

**ANALISIS BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL DALAM KEPUTUSAN
MEMILIH CALON PRESIDEN BAGI PEMILIH PEMULA**
(*Study Kasus Di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara*)

BAYU SATRIYA

NPM. 15144300057

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

Email: bayusatriya360@gmail.com

ABSTRAK, Analisis Berita *Hoax* di Media Sosial dalam Keputusan Memilih Calon Presiden Bagi Pemilih Pemula *Study Kasus Di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui dampak berita *hoax* di media sosial dalam keputusan memilih calon Presiden pemilu 2019 bagi pemilih pemula, agar nantinya pemilih pemula tidak kebingungan dalam menentukan arah dan cara pandang mereka dalam keputusan untuk memilih calon Presiden. (2) Untuk mengetahui cara penggunaan media sosial yang bijak bagi remaja agar tidak terjerumus dalam berita *hoax* yang nantinya dapat membingungkan pemilih pemula dalam keputusan memilih calon Presiden.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, subjek dalam penelitian ini adalah pemilih pemula dalam usia remaja berjumlah 12 orang pemilih pemula Desa Sinduaji Banjarnegara dan objeknya adalah keputusan memilih Calon Presiden. Metode penelitian ini menggunakan metode *naturalistic* dengan 3 tahap yaitu: (1) Pembuatan Rancangan Penelitian (2) Pelaksanaan Penelitian (3) Menyusun Laporan Penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verivikasi*). Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita *hoax* yang beredar di media sosial memiliki dampak yang negatif terhadap pemilih pemula, para pemilih pemula yang mengakses berita *hoax* tersebut menjadi bingung sehingga mereka terjebak dalam situasi yang sulit untuk menentukan keputusan memilih calon Presiden. Dan adapun cara menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam berita *hoax*, antara lain yaitu: (1) Bersikap Kritis, (2) Baca Sumber Berita, (3) Cari Pemberitaan Bandingannya, (4) Cocokkan Judul Berita dengan Isinya, (5) Perbanyak Referensi,

(6) Ikuti Komunitas Anti *Hoax*, (7) Jangan Percaya Begitu Saja dengan Foto atau Video.

Kata Kunci : *Hoax*, Media Sosial, Keputusan Memilih, Pemilih Pemula.

ABSTRACT, *Hoax News Analysis On Social Media In The Decision To Elect A Presidential Candidate For Case Study Beginner Voters In Sinduaji Village Pandanarum Subdistrict Banjarnegara Regency. Essay. Yogyakarta. Faculty Of Teacher Training And Education Sciences PGRI Yogyakarta, Juli 2019.*

This study aims to find out: (1) To determine the impact of hoax news on social media in the decision to elect 2019 presidential candidates for beginner voters, so that later voters will not be confused in determining their direction and perspective in the decision to elect a presidential candidate. (2) To find out how to use social media wisely for adolescents so that they do not fall prey to hoax news, which in turn can confuse new voters in the decision to elect a presidential candidate

The study was conducted in Sinduaji Village Pandanarum Subdistrict Banjarnegara Regency, the subjects in this study were novice voters in their teens, amounting to 12 beginner voters in Sinduaji Banjarnegara Village and the object was the decision to elect a Presidential Candidate. This research method uses naturalistic methods with 3 stages, namely: (1) Preparation of Research Design (2) Implementation of Research (3) Preparing Research Reports. Data collection techniques used were questionnaires and interviews. Data analysis techniques carried out using data analysis techniques include three concurrent activities, namely: data collection, data reduction, data presentation and conclusion (verification). To obtain data validity in this study the researcher used triangulation techniques as a data checking technique.

The results of this study indicate that hoax news circulating on social media has a negative impact on beginner voters, the beginner voters who access the hoax news become confused so that they are caught in a difficult situation to determine the decision to elect a presidential candidate. And as for how to use social media so as not to get caught up in hoax news, among others, namely: (1) Critical, (2) Read News Sources, (3) Look for Comparable News, (4) Match News Titles with Content, (5) Increase References, (6) Follow the Anti Hoax Community, (7) Don't Just Believe in Photos or Videos.

Keywords: *Hoax, Social Media, Decision to Choose, Beginner Voter.*

PENDAHULUAN

Teknologi Komunikasi dan Informatika, (TIK) berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan adanya beragam media termasuk media sosial. Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia *virtual*. Jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri.

Kemudahan serta efisiensi yang ditawarkan media *online* dalam penggunaannya menjadikan media sebagai wadah penyebaran informasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Media *online* tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi juga mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi tersebut. Saat ini penyebaran informasi atau berita melalui media *online* tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi, akan tetapi banyak informasi atau berita yang disebarkan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi *hoax*. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi (Christhiany Judhita, Vol.3, Hal.31 : 2018) ataupun dapat dikatakan bahwa *Hoax* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pandangannya untuk mempercayai sesuatu, padahal berita tersebut adalah palsu.

Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, mengiringi opini publik, membentuk persepsi juga untuk *hufing fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial, tujuan penyebaran *hoax* beragam tetapi pada umumnya *hoax* disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing, promosi dan penipuan atau ajakan untuk berbuat amalan-

amalan baik sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya, namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas.

Era modern saat ini Teknologi Informasi dan Komunikasi berkembang sangat pesat dan tentunya banyak kemajuan dalam bidang teknologi salah satunya adalah media *online*, media *online* adalah media atau saluran komunikasi yang tersaji secara *online* di situs *web* internet, semua jenis komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet. Media *online* meliputi juga media sosial yang antara lain seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp* dan lain lain. Media sosial adalah salah satu yang digunakan untuk sarana komunikasi, berbagai informasi berita dan lain sebagainya, media sosial memiliki fungsi yang sangat banyak akan tetapi juga pada masa kini media sosial juga alat yang digunakan sebagai penyebar berita *hoax*.

Informasi atau berita yang dianggap benar untuk saat ini tidak lagi mudah ditemukan, survei Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita *hoax* setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Kini *hoax* sangat banyak beredar di masyarakat melalui media *online*, saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (*whatsapp*, *line*, *telegram*) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*facebook*, *twitter*, *instagram* dan *path*) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%, sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoax* dan ujaran kebencian (Christhiany Judhita, Vol.3, Hal.35 : 2018).

Di Indonesia terdapat banyak beragam hal masalah yang terjadi akibat berita *hoax* pada saat menjelang Pemilihan Umum Presiden berlangsung, ini dapat dilihat saat Pilkada DKI Jakarta 2017. *Hoax* banyak beredar di masyarakat, Dewan Pers Indonesia menilai *hoax* yang telah memasuki tahap serius apalagi *hoax* memiliki rentang yang sangat lebar mulai dari yang *satire* untuk menyindir sampai yang dipublikasikan melalui berbagai kanal informasi. Awalnya masyarakat mencari kebenaran atas informasi melalui media *mainstream*, namun saat ini *hoax* justru

masuk ke dimensi lain seperti media sosial dan diadopsi begitu saja di media *mainstream* tanpa klarifikasi.

Pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemilu Presiden dan Wakil Prewsiden ini melalui proses pemilihan secara langsung oleh rakyat. Berdasarkan pasal 22 E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia jujur dan adil. Disebutkan dalam asas pemilu salah satunya umum adalah pada dasarnya semua warga negara yang memenuhi persyaratan minimal dalam usia, yaitu sudah berumur 17 tahun berhak ikut memilih dalam pemilu, warga negara yang sudah berumur 21 tahun berhak dipilih dengan tanpa ada deskriminasi.

Pemilu di Indonesia diselenggarakan dan diikuti oleh semua warga negara, salah satunya adalah pemilih pemula, menurut pasal 198 ayat (1) Undang-Undang No 7 tahun 2017 tentang Pemilu, hak memilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin. Dari dasar Undang-Undang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda adalah warga negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentan usia 17-21 tahun. Kelompok pemilih pemula ini biasanya mereka berstatus pelajar, mahasiswa serta pekerja muda yang tergolong dalam usia atau masa remaja.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak menetap, disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar (Sarwono, 2012 : 140), pada masa remaja pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejolak rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman, remaja selalu penuh dengan gejolak dan keinginan besar, remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat. Remaja ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa, rasa ingin tahu yang tinggi dapat

menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengaruh terhadap mereka (Yulia Mustika Rona, 2012).

KAJIAN TEORI

Berita berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi, sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemudian menjadi “berita” berarti kabar atau warta. Arti berita diperjelaskan menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, aktual dan sedang menjadi perbincangan, jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi (Djuroto, 2004 : 46). Menurut Werme (2016) *Hoax* mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. *Hoax* yang mengandung berita bohong dan tidak bersumber adalah berita yang dibuat tidak sesuai dengan kenyataannya atau bahkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada untuk kepentingan tertentu, dan tidak bersumber maksudnya berita yang dibuat tidak terdapat alamat atau sumber berita yang dicantumkan. Media sosial merupakan salah satu bagian dari media baru yang perkembangannya sangat pesat, dan kebanyakan penggunaannya adalah anak muda, sehingga kehadiran media sosial di media baru sangat diperhitungkan. Media sosial telah menjelma sebagai sarana komunikasi, informasi, dan interaksi yang semakin massif digunakan di era digital ini. Media sosial memberikan berbagai kelebihan yang mengatasi berbagai kendala komunikasi, informasi dan interaksi yang dihadapi pada era sebelumnya, salah satu kendala tersebut adalah jarak (Alyusi, 2016 : 277).

Menurut pasal 198 ayat (1) Undang-Undang No 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun (tujuh belas tahun) atau lebih atau sudah/pernah kawin. Kemudian pasal 199 Undang-Undang No 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak

memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

METODE

Penelitian berita *hoax* di media sosial dalam keputusan memilih capres dan cawapres pemilu 2019 bagi pemilih pemula ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003 : 3), sementara itu menurut (Bodgan dan Taylor: 1975 : 5) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara. Pertama dilakukan peneliti adalah memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari kantor desa atau dari Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara. Bertepatan dengan tahun pemilu rata-rata pemilih pemula usia remaja yang masuk dalam generasi pemilih pemula di desa Sinduaji adalah remaja yang aktif dalam menggunakan media sosial. Pada pemilu kali ini berbeda dengan tahun sebelumnya dimana media sosial saat ini banyak digunakan sebagai sarana politik, dan saat ini juga banyak bertebaran berita *hoax* media sosial, oleh itu peneliti mengambil subjek penelitian yaitu pemilih pemula dalam usia remaja di Desa Sinduaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18, 19 dan 27 April 2019 dengan narasumber utama pemilih pemula dan narasumber pendukung Panitia Pemungutan Suara (PPS) di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, mengemukakan bahwa :

1. Pemilih pemula banyak yang mengikuti perkembangan pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di media sosial.
2. Di media sosial masih banyak terdapat foto, video, artikel tentang calon Presiden tak lain belum diketahui kebenarannya dan itu diakses oleh responden pemilih pemula.
3. Kurangnya pemilih pemula untuk selektif memilih dan memilah berita seputar pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019, yang menjadikan mereka terjebak pada berita yang salah atau berita *hoax*.
4. Pemilih pemula masih banyak yang tidak mengetahui seputar berita *hoax* mengenai pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang beredar di media sosial, mereka menganggap bahwa semua berita itu sama sehingga mereka terjebak pada berita yang membingungkan mereka.
5. Pemilih pemula banyak yang merasakan kebingungan tentang berita-berita yang beredar di media sosial tentang pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden, baik itu berita fakta ataupun berita *hoax* sehingga ada yang tidak menggunakan hak suaranya.
6. Pemilih pemula masih ada yang terhasut terhadap berita-berita *hoax* yang beredar di media sosial sehingga membuat mereka mengganti atau berpindah keputusan memilih calon Presiden tahun 2019.
7. Pemilih pemula terjebak dalam berita *hoax* seputar pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang beredar di media sosial.

Berita *hoax* memiliki dampak yang membingungkan bagi pembaca atau masyarakat. Dalam study penelitian dampak berita *hoax* dalam keputusan memilih calon Presiden bagi pemilih pemula di Desa Sinduaji menunjukkan adanya dampak yang negatif kepada pemilih pemula, yaitu kebingungan. Selain kebingungan pemilih pemula juga terjebak dalam berita *hoax* yang mereka dapatkan di media sosial setiap harinya mengenai pemberitaan seputar calon Presiden, hal ini tentunya sangat merugikan bagi mereka. Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian dari awal sampai akhir, dari tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan melakukan analisis sementara, baik analisis dari responden utama di lapangan dan sumber lainnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar pemilih pemula di Desa Sinduaji mengganti atau berpindah keputusan memilih calon Presiden tahun 2019, dan dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa sebagian pemilih pemula memiliki sikap apatis terhadap pemilihan umum tahun 2019 dengan bukti mereka tidak menggunakan hak pilihnya untuk mencoblos. Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa kurangnya pengetahuan yang baik pemilih pemula mengenai berita

hoax di media sosial menjadi faktor utama mereka mengonsumsi berita tersebut yang menjadikan kebingungan bagi mereka. Sebenarnya hal ini dapat diantisipasi untuk meminimalisir agar pemilih pemula tidak terjebak dalam berita *hoax* di media sosial. Berikut ini cara menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam berita *hoax*, antara lain yaitu: Bersikap kritis, baca sumber berita cari pemberitaan bandingannya, cocokkan judul berita dengan isinya, perbanyak referensi, ikuti komunitas anti *hoax*, jangan percaya begitu saja dengan foto atau video.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis berita *hoax* di media sosial dalam keputusan memilih calon Presiden bagi pemilih pemula (Study Kasus Di Desa Sinduaji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara), dalam pemilihan umum yang diselenggarakan pada 17 April 2019, penulis dapat mengambil dua kesimpulan yaitu: Bahwa berita *hoax* yang beredar di media sosial memiliki dampak yang negatif terhadap pemilih pemula, para pemilih pemula yang mengakses berita *hoax* tersebut menjadi bingung sehingga mereka terjebak dalam situasi yang sulit untuk menentukan keputusan memilih calon Presiden. Hal ini terbukti dengan adanya pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya untuk memilih Presiden tahun 2019, dikarenakan mereka merasa sulit untuk mengetahui mana yang benar-benar mantap menjadi pilihannya, dan ada pula pemilih pemula yang berganti atau berpindah keputusan memilih setelah mendapatkan berita atau isu dari berita *hoax* yang beredar di media sosial. Para pemilih pemula yang notabennya usia remaja terjebak dalam berita *hoax* dikarenakan mereka tidak mengetahui cara yang baik untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dalam berpolitik atau mendapatkan informasi seputar politik, adapun cara menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam berita *hoax*, antara lain yaitu: (1) Bersikap Kritis, (2) Baca Sumber Berita, (3) Cari Pemberitaan Bandingannya, (4) Cocokkan Judul Berita dengan Isinya, (5) Perbanyak Referensi, (6) Ikuti Komunitas Anti *Hoax*, (7) Jangan Percaya Begitu Saja dengan Foto atau Video.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, 2016. “*media sosial, interaksi, identitas dan modal sosial*”. Jakarta : Prenadamedia group.
- Bodgan dan Seven, T. 1975. *Intriducing To Qualitatif Methods Phenomenological*. New York: A.Wiley Intersscience Publication.
- Christiany, J. 2018. “*Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya*”. Vol 3. No.1: 31-35.
- Djuroto. 2004. *Manajemen Penelitian Pers*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mastel. 2017. *Hasil Survey Mastel. Tentang wabah hoax nasional. (Online), (<http://mastel.id/infografis-hasil-survay-nastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>), diunduh 21 Desember 2018.*
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Dearah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Werme. 2016. *Ada apa dengan hoax. (Online). (<http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/alishanagrak/5c0a1be5677ffb0fa77617f9/ada-apa-dengan-hoax-cara-menyikapi-berita-hoax-di-medsos>), diunduh 21 Desember 2018).*